

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Kerasnya kehidupan di DKI Jakarta mengharuskan penduduknya untuk bekerja keras, dan membanting tulang untuk mampu bertahan hidup. DKI Jakarta, yang merupakan pusat pemerintahan maupun perekonomian Indonesia, dengan kondisi ini maka untuk mendapatkan uang cukup mudah sekaligus juga mudah pula melepaskannya. Segala daya upaya dikerahkan untuk sekadar dapat bertahan hidup, bagi yang mampu akan terus bertahan, sebaliknya yang tidak mampu bertahan akan dengan menghalalkan segala cara agar mampu bertahan hidup. Kehidupan Jakarta yang keras ini memaksa penduduknya untuk bertahan hidup sampai menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang, sehingga menyebabkan angka kriminalitas yang tinggi seperti pencopetan, pencurian, pembegalan dan kekerasan lain dilakukan oleh orang-orang yang gelap mata karena berusaha untuk bertahan hidup. Tak hanya kriminalitas saja yang terjadi di ibukota Jakarta ini, jalan pintas lain yang juga mudah membawa hasil adalah prostitusi dan bisnis hiburan dunia malam yang tak kalah hebatnya untuk mencari uang

dengan jalan pintas di Jakarta ini. Bisnis kenikmatan ini sudah menjadi rahasia umum bagi penduduk di DKI Jakarta. Bahkan tak jarang masyarakat di ibukota Jakarta ini sudah menganggap prostitusi dan hiburan malam sebagai pekerjaan yang lumrah untuk bertahan hidup di kerasnya ibukota. Namun pekerjaan sebagai wanita pemandu karaoke yang bekerja pada dunia hiburan malam menimbulkan stigma buruk dimasyarakat.

*Ladies Companion* atau Wanita Pemandu Karaoke ini merupakan bisnis terselubung dari bisnis prostitusi, yang para pekerjanya diidentikan dengan wanita berpenampilan menarik dan memiliki wajah yang cantik. Pekerjaan dari wanita pemandu karaoke ini seperti menemani tamu para pria yang mengadakan pesta dengan berkaraoke yang tak jarang dalam berpesta terhidang minuman keras, bahkan bisa berlanjut pada ajakan dari para tamu untuk berhubungan layaknya suami istri setelah pekerjaan utama memandu karaoke tersebut telah usai. Tawaran prostitusi tersebut biasa disebut dengan *Open BO* atau *Open Booking*, yang diartikan sebagai memesan para wanita pemandu karaoke tersebut untuk menemani dan melakukan pelayanan lebih untuk tamu diluar dari pekerjaan dasarnya yaitu, memandu karaoke. Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan stigma yang diterima dari profesi wanita pemandu karaoke, studi kasus pada wanita pemandu karaoke tempat hiburan malam, yang berlokasi di

wilayah Kota, Mangga Besar, Jakarta Barat, sehingga dengan permasalahan tentang bagaimana stigma yang diterima oleh wanita yang berprofesi sebagai wanita pemandu karaoke yang bekerja di wilayah Mangga Besar, Jakarta Barat, beserta literatur pendukung bagaimana upaya wanita pemandu karaoke dalam menghadapi stigma. Mangga Besar merupakan wilayah yang terkenal dengan hiburan dunia malamnya.

Menurut banyak orang jika berkunjung ke lokasi hiburan malam di wilayah Mangga Besar ini maka rasa penat dari pekerjaan dan kehidupan dapat hilang, karena banyak tempat hiburan yang disediakan disana. Tempat hiburan yang disediakan cocok untuk semua kalangan ekonomi baik bawah, atas maupun menengah. Dikanan – kiri jalan Mangga Besar Raya banyak berbaris tempat hiburan dunia malam, tempat penginapan hingga banyak restoran dan jajanan pinggir jalan yang cocok untuk berwisata kuliner.

Lalu jika pada penelitian-penelitian yang membahas mengenai prostitusi yang berkedok *Ladies Companion*<sup>1</sup> dan penyimpangan sosial serta faktor-faktornya. Penelitian terdahulu tidak membahas secara mendalam apa stigma yang melekat pada wanita pemandu karaoke, dan bagaimana upaya dalam menghadapi stigma, hanya dilihat dari sudut

---

<sup>1</sup> LC merupakan kepanjangan dari Ladies Companion atau Wanita Pemandu Karaoke

pandang saja. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai stigma masyarakat terhadap wanita yang bekerja sebagai pemandu karaoke beserta rasionalitas wanita tersebut dalam memilih profesi pemandu karaoke pada dunia hiburan malam sebagai pekerjaannya. Pada kasus ini juga sebenarnya ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terjadinya kasus ini. Berangkat dari pernyataan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis “*Cara dan Upaya-Upaya Ladies Companion (Wanita Pemandu Karaoke) Dunia Hiburan Malam Menghadapi Stigma*” (Studi Kasus Wanita yang Berprofesi sebagai Pemandu Karaoke di Mangga Besar, Jakarta Barat).

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan permasalahannya yang telah dijelaskan sebelumnya maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Rasionalitas pilihan yang mendorong informan menjadi *Ladies Companion* atau wanita pemandu karaoke di tempat hiburan malam Mangga Besar tersebut ?
2. Bagaimana Stigma yang diterima oleh wanita pemandu karaoke dimasyarakat dan upaya yang dilakukan untuk menghadapi stigma tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian tentang bagaimana cara dan upaya wanita pemandu karaoke dalam menghadapi stigma ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui rasionalitas pilihan parainforman berprofesi sebagai Ladies Companion atau wanita pemandu karaoke .
2. Untuk mengetahui pandangan teori Stigma yang diterima oleh wanita pemandu karaoke di masyarakat dan bagaimana upaya dalam menghadapi stigma tersebut.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis menambah keberagaman terhadap penelitian sosiologi fenomena sosial sehingga dapat dijadikan bahan dalam referensi untuk pembelajaran. Selain itu juga dapat menjadi referensi dalam ilmu sosiologi modern. Maka dapat memberikan kontribusi untuk bidang kajian tentang masalah sosial khususnya, fenomena prostitusi yang sekarang sudah berbagai macam bentuknya. Secara praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada agen-agen sosial termasuk pemerintah agar lebih memperhatikan fenomena sosial terkait prostitusi, agar dilakukan pemberdayaan atau memberi pelatihan

keterampilan agar masyarakat lebih mampu berdaya, terampil, serta mampu untuk menghidupi diri dari pelatihan-pelatihan keterampilan tersebut, sehingga tidak mengambil jalan pintas dengan melakukan pekerjaan prostitusi ini. Selain memberi pelatihan keterampilan, hendaknya pemerintah dan dinas terkait yang menangani prostitusi sebagai masalah sosial ini untuk juga memberikan pemahaman dari segi rohani dan memberikan konseling kepada psikolog agar terbantu dari rohani dan mengerti psikis dari para wanita pemandu karaoke atau wanita yang bekerja dalam bisnis prostitusi. Sehingga agar pemerintah lebih memahami dengan benar cara penanganan praktik prostitusi dan langkah-langkah untuk mengurangi angka prostitusi di Indonesia.

### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Berdasarkan tema yang peneliti ambil dalam skripsi ini mengenai *“Cara dan Upaya-upaya Ladies Companion (Wanita Pemandu Karaoke) Dunia Hiburan Malam Menghadapi Stigma”* profesi wanita karaoke pada dunia hiburan malam yang dilakukan oleh para wanita muda. Serta apa upaya yang dilakukan oleh wanita pemandu karaoke tersebut untuk menghadapi stigma didalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian sejenis agar dapat mengarahkan serta

menjadi perbandingan untuk memperkaya dan memperdalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Adi Prasetyo, dengan penelitian yang berjudul “*Jaringan Sosial Prostitusi dan Fungsi Mucikari di Lokalisasi Sanggrahan Tretes*”.

<sup>2</sup>Penelitian ini menunjukkan menggunakan analisis jaringan sosial untuk memahami fenomena pelacuran di masyarakat, dapat mengungkapkan secara mendetail adanya hal-hal yang bersifat tersembunyi di balik pelacuran khususnya di lokalisasi Sanggrahan Tretes, terutama peran dan fungsi mucikari dan adanya keterlibatan oknum pemerintahan dan oknum penegak hukum dalam melindungi tindak pelacuran tersebut. Selanjutnya yang berkenaan dengan struktur jaringan dan proses perekrutan wanita pemandu karaoke, serta yang terpenting adalah strategi yang digunakan para pelaku dalam menjalankan roda prostitusi yang diatur oleh mucikari<sup>3</sup> dan hal utama yang mendorong para psk<sup>4</sup> tersebut menjalani pekerjaan ini adalah karena faktor ekonomi. Perbandingan yang kedua yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Munawaroh, dengan penelitian yang berjudul

---

<sup>2</sup> Adi Prasetyo, Wahyu, “*Jaringan Sosial Prostitusi dan Fungsi Mucikari di Lokalisasi Sanggrahan Tretes*”, *Jurnal Unair*, Universitas Airlangga, 2012

<sup>3</sup> Mucikari merupakan seseorang yang berperan sebagai pengasuh, perantara atau pemilik para pekerja seks komersial (PSK)

<sup>4</sup> PSK adalah wanita atau pria yang bekerja sebagai pekerja seks

*“Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah”*<sup>5</sup> penelitian ini menunjukkan setiap PSK memiliki faktor yang menyebabkan mereka melakukan pekerjaan tersebut, diantaranya adalah faktor ekonomi dimana pada awalnya mereka memang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Selain faktor ekonomi juga ada faktor rendahnya tingkat pendidikan, penghasilan yang lebih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta problem yang ada di keluarga. Para PSK yang ada di wilayah ini adalah termasuk PSK liar yang mana mereka berinteraksi langsung dengan para lelaki hidung belang tanpa menggunakan jasa perantara atau yang biasa disebut germo<sup>6</sup>.

Hal ini merupakan salah satu alasan para PSK memilih wilayah ini sebagai tempat mangkal. Selain itu lokasi yang strategis juga menjadi alasan mereka. Pandangan negatif muncul dari masyarakat setempat karena dengan adanya PSK tersebut membuat citra negatif yang ditujukan kepada wilayah mereka. Namun, pada kenyataannya masyarakat tidak melakukan upaya apapun untuk mengusir para PSK karena mereka menganggap PSK dan pengguna jasa bukanlah dari warga mereka sehingga masyarakat lebih memilih acuh tak acuh dan hanya mempergunjingkannya di belakang tanpa

---

<sup>5</sup> Munawaroh, Siti, " *Jaringan Sosial Prostitusi dan Fungsi Mucikari di Lokalisasi Sanggrahan Tretes*", *Jurnal Dimensia*, Volume 4, No.2, September, 2010, hlm 69 - 82

<sup>6</sup> Germo sama dengan pemahaman Mucikari, yaitu perantara, pengasuh atau pemilik PSK

melakukan tindakan yang nyata. Kontrol sosial dari masyarakat yang tidak berfungsi dengan semestinya membuat tempat mangkal PSK belum dapat dimusnahkan dari sekian tahun yang lalu. Begitu pula dengan apa yang dilakukan oleh aparat penegak kontrol sosial seperti pihak kepolisian. Pihak kepolisian melakukan razia tidak secara menyeluruh dan maksimal. Ini dibuktikan dengan tidak pernah ada razia ditempat mangkal para PSK yang dijadikan objek penelitian. Sehingga masalah ini terus berlangsung dari tahun ke tahun.

Perbandingan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Nuryono, penelitiannya berjudul “*Aktivitas Ekonomi Penyakit Susila : Faktor Penyebab dan Penanggulangnya*”<sup>7</sup> Penelitian ini berusaha membahas bahwa prostitusi merupakan dampak dari pengaruh ekonomi di Indonesia sebagai negara berkembang dan bagaimana penanganan dan penanggulangan aktivitas ekonomi penyakit susila tersebut, dan simpulan dari penelitian tersebut adalah secara garis besar dapat dikatakan bahwa kehidupan perempuan dalam Aktivitas Ekonomi Penyakit Susila atau prostitusi ini bias terjadi karena dua faktor utama yaitu “faktor internal” dan “faktor eksternal”. Faktor internal adalah yang datang

---

<sup>7</sup> Nuryono, Rahmat “Aktivitas Ekonomi Penyakit Susila : Faktor Penyebab dan Penanggulangnya”, Jurnal Madani Edisi I, 2007, Hlmn 65-71

dari individu perempuan itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri, dan sebagainya. Sedangkan factor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu perempuan itu sendiri melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan, dan sebagainya.

Perbandingan yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alifia Rachmawati, penelitiannya berjudul “*Jaringan Sosial Prostitusi Terselubung Sales Promotion Girl Rokok Mobile di Surabaya*”<sup>8</sup> penelitian ini berusaha membahas bahwa *Sales Promotion Girl* atau SPG yaitu merupakan salah satu bentuk modus dari prostitusi, sejatinya profesi SPG disiapkan untuk mendongkrak penjualan produk melalui penampilan wanita yang menarik dan mempesona, Tetapi belakangan ini terungkap, ternyata bukan hanya Rokok saja yang ditawarkan, melainkan tubuh cantik, lembut dan layanan memuaskan bahkan tak kerap layanan prostitusi terselubung pun menjadi andalan SPG Rokok. Bukan rahasia umum lagi

---

<sup>8</sup> Rachmawati, Alifia, “Jaringan Sosial Prostitusi Terselubung Sales Promotion Girl Rokok Mobile di Surabaya”, Paradigma Vol 01 Nomor 01, 2013

kalau image SPG sudah dikenal negatif, banyak pengalaman dari mereka yang digoda om-om hidung belang untuk pendekatan agar pelanggan mau membeli produk yang ditawarkannya, jaringan prostitusi terselubung yang dilakukan oleh *sales promotion girl* produk rokok merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat dan juga sebagai bentuk perilaku menyimpang di masyarakat. Perilaku tersebut tercermin dalam ketidakberhasilan menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Hal ini adalah perbuatan yang mengabaikan norma yang berlaku.

Perbandingan yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erianjoni dan Ikhwan, penelitiannya berjudul "*Pola dan Jaringan Prostitusi Terselubung di Kota Padang*"<sup>9</sup> pada penelitian ini berusaha membahas pola prostitusi nya dan bagaimana faktor utama penyebab seorang wanita memilih untuk menjadi seorang pekerja seks komersil merupakan faktor ekonomi dan adapun pola dan jaringan yang mendukung prostitusi di kota padang adalah Aktivitas prostitusi terselubung di Kota Padang memiliki pola tersendiri sebagai strategi untuk mendapatkan para

---

<sup>9</sup> Erianjoni dan Ikhwan, "Pola dan Jaringan Prostitusi Terselubung di Kota Padang", *Humanus* Vol XI, No.2, 2012

pelanggan dan sekaligus menghindari kegiatan razia aparat penegak hukum seperti Satpol- PP dan Tim SK- 4. Pola yang terbentuk dari aktivitas tersebut terdiri atas pola pelaku dari aktivitas prostitusi tersebut, pelanggan dan tempat mereka melakukan kegiatan seksualnya. Jaringan yang terbentuk dalam bisnis prostitusi di Kota Padang, terdiri dari tiga bentuk jaringan sosial, yaitu jaringan mucikari, jaringan taksi biru dan jaringan satpam hotel. Ketiganya memiliki cara dan aturan main yang berbeda.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Tinjauan**  
**Penelitian Sejenis**

No	Judul	Metodologi	Konsep	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jaringan Sosial Prostitusi dan Fungsi Mucikari di Lokalisasi Sanggrahan Tretes Jurnal: Nasional Penulis : Wahyu Adi Prasetyo	Metode kualitatif	Prostitusi	Strategi yang dilakukan mucikari dalam menjalankan roda prostitusi serta faktor ekonomi yang mendorong terjadinya para wanita di lokalisasi menjadi psk	Pembahasan tentang prositusi yang disebabkan dorongan dari faktor ekonomi	Tidak adanya Penjelasan secara mendalam mengenai faktor lain yang mendorong wanita-wanita tersebut menjadi psk

2	<p>“Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah”</p> <p>Jurnal: Nasional</p> <p>Penulis : Siti Munawaroh</p>	Metode Kuantitatif	Prostitusi	<p>Penelitian ini mengeksplorasi menjelaskan bahwa faktor ekonomi dan rendahnya pendidikan</p>	<p>Adanya penelitian mengenai faktor yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan sebagai seorang psk</p>	<p>Penelitian ini terbatas pada wawancara yang kurang mendalam</p>
3	<p>Aktivitas Ekonomi Penyakit Susila : Faktor Penyebab dan Penanggulannya</p> <p>Jurnal: Nasional</p> <p>Penulis : Rahmat Nuryono</p>	Metode Kuantitatif	Penyakit Susila	<p>Penelitiannya mendeskripsika faktor yang mendorong seseorang menjadi psk, dari faktor internal maupun eksternal</p>	<p>adanya penelitian mengenai faktor dan motif dibalik seseorang menjadi psk</p>	<p>Dari segi metode metode yang digunakan penulis Sebelumnya yaitu kuantitatif</p>

4	Jaringan Sosial Prostitusi Terselubung Sales Promotion Girl Rokok Mobile di Surabaya  Jurnal: nasional Penulis : Alifia Rachmawati	Metode Kualitatif	Jaringan Sosial, Prostitusi	Penelitian ini Beranjak dari munculnya permasalahan tentang modus prostituasi dibalik SPG Rokok, dan faktor apa yang menyebabkan SPG Rokok dijadikan modus terselubungdari Prostitusi	Adanya gambaran secara lengkap tahap pembentuk an bagaimana modus dibalik profesi SPG dengan Prostitusi	Perbedaann ya penelitian ini menggunak an teori Jaringan Sosial sebagai pisau analisisnya
5	Pola dan Jaringan Prostitusi Terselubung di Kota Padang  Jurnal : Nasional  Penulis : Erianjoni dan Ikhwan	Metode Kualitatif	Pola dan Jaringan Sosial, Prostitusi	kemiskinan merupakan faktor utama mengapa seseorang berprofesi menjadi psk dan juga fungsi dari mucikari dalam menjalankan roda prostituasi tersebut	Adanya penjelasan mengenai latarbelaka ng dibalik seseorang yang berprofesi sebagai psk	Perbedaann ya penelitian sebelumnya tidak menggali lebih dalam lagi bagaiaman pola dari prostituasi tersebut.

Sumber : Diolah dari Olahan Penelitian Sejenis ( 2017 )

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Stigma yang Terbentuk di Dalam Masyarakat

Menurut Erving Goffman stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasi orang tersebut dari penerimaan masyarakat<sup>10</sup> Didalam kehidupan masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi adat ketimuran, stigma yang diterima oleh wanita pemandu karaoke pekerja hiburan sudah dikenai dengan label buruk. Seperti dikemukakan pula oleh Ditmore, bahwa pelacur adalah *visualisasi* dari perempuan yang terstigmatisasi.<sup>11</sup> Wanita pemandu karaoke memang tidak lepas dari pekerjaan sampingannya yaitu memberi pelayanan lebih kepada tamu atau pelanggan, berupa jasa untuk memuaskan hasrat seksual pelanggannya. Sehingga wanita yang terlibat dalam hubungan seksual yang melanggar hukum dan tidak bermoral, jauh dari kesucian, kesopanan, keperawanan, pengendalian diri dan kesederhanaan.<sup>12</sup> Mengacu pada teori Goffmann, stigmatisasi terhadap wanita pemandu karaoke mengacu pada stigma yang sudah diketahui

---

<sup>10</sup> Purfitasari, Septi “ *Prostitusi Keling (Konstruksi Sosial Masyarakat dan Stigmatisasi)*, *Journal of Educational Social Studie*”, JESS 3 (2), Universitas Negeri Semarang, 2014. Hlm 45

<sup>11</sup> Ibid., p. 46

<sup>12</sup> Ibid., p. 46

oleh orang banyak. Sudah diketahui secara luas oleh masyarakat Mangga Besar, Jakarta Barat serta sudah menjadi rahasia umum masyarakat luas bahwa terdapat praktik prostitusi berkedok wanita pemandu karaoke di banyak klub hiburan malam di Mangga Besar yang telah berlangsung sekian lama.

*Stigmatisasi* terhadap wanita pemandu karaoke sepenuhnya disadari oleh warga sekitar dunia hiburan malam Mangga Besar serta warga tetangga disekitar tempat tinggal informan. Mereka mengakui dan menyadari bahwa stigmatisasi tersebut telah tersebar luas di luar masyarakat luas dan diyakini pula oleh sebagian masyarakat luas. Perbedaan terletak bagaimana mereka menanggapi stigmatisasi tersebut. Bagi pihak yang terlibat seperti perantara, pelaku, dan fasilitator stigmatisasi tidak dilihat sebagai hal yang perlu sepenuhnya disembunyikan.<sup>13</sup>

Meski mereka melakukan sejumlah upaya untuk mengontrol informasi dalam mengantisipasi dampak stigmatisasi, namun mereka tidak sepenuhnya khawatir jika stigmatisasi terhadap diri mereka sepenuhnya terbongkar. Dari aspek sosial, pelacuran dipandang mengancam norma- norma sosial dan agama serta lembaga keluarga

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan warga sekitar Mangga Besar, yaitu Ibu Nia yang ditemui saat ingin melakukan wawancara dengan informan

dan perkawinan. Pelacuran juga dipandang dapat menggoyahkan kesakralan dan ketahanan lembaga perkawinan (misal: perselingkuhan dan perceraian atau menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku seksual anggota masyarakat, termasuk para generasi muda (demoralisasi/degradasi akhlak).

Misalnya, memandang bahwa pelacuran dapat “memancing” pria yang sebelumnya tidak tertarik menjadi tertarik pada pelacuran. Pelacuran juga dapat menimbulkan pelabelan negatif terutama kepada anak-anak yang lahir dari ibu yang berpraktek sebagai seorang pekerja seks. Stigma tersebut dapat saja bertahan untuk beberapa generasi sehingga menumbuhkan diskriminasi terhadap pekerja seks dan keturunannya<sup>14</sup> Sedangkan pelabelan, diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Memberikan label pada diri seseorang, cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu per satu. *Labelling* bisa juga disebut sebagai penjulukan/ pemberian cap. Dari pemberian *label* ini akan muncul pernyataan dari si wanita bahwa dirinya adalah seperti itu. Dianggap

---

<sup>14</sup> Binahayati Rusyidi, Nunung Nurwati, “Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia” Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5, No.3, Bandung, 2018 Hal : 303-313.

sebagai bukan wanita baik-baik, serta dianggap sebagai penyebab kemerosotan moral dan melakukan penyimpangan dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Norma adalah suatu standar tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau dilakukan oleh warga masyarakat dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu. Berbicara tentang norma, erat hubungannya dengan nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilakunya. Nilai merupakan suatu tipe keyakinan yang dipusatkan dalam sistem kepercayaan pada diri seseorang mengenai bagaimana seseorang harus bertingkah laku atau apa yang tidak boleh dilakukan.<sup>15</sup>

Menurut Erving Goffman di dalam bukunya *Presentation Of Self in Everyday Life*, stigma merupakan atribut yang memperburuk citra seseorang. Dalam teori stigma, Erving Goffman menjelaskan keterkaitan premis, antara *self* dan *identity* yang dimulai atas dirinya sendiri pada konsep *self*. Melalui proses interaksi individu atau seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Individu yang mengalaminya disebut terstigmatisasi. Kemudian mendapat penilaian dari orang lain sehingga terjadi pembentukan identitas. Identitas menurut setting sosialnya dibagi menjadi dua, yaitu : *Virtual Identity*

---

<sup>15</sup> Renny Sekarningsih, Pengantar Pekerjaan Sosial, Bandung : UNPAD, 1993, halaman 108

dan *Actual Identity*. Dimana *virtual identity* diibaratkan sebagai panggung dalam dan *actual identity* sebagai panggung luar. Konsep pembentukan identitas ini merupakan konsep utama lahirnya pemikiran tentang stigma. Stigma dan stigmatisasi adalah tanda yang terlihat untuk menunjukkan insider dan outsider serta memunculkan ketidak berdayaan dan ketidakadilan sosial<sup>16</sup>.

Lalu stigma merupakan atribut yang mengganggu identitas individu. Goffman membedakan stigma menjadi tiga jenis<sup>17</sup> yaitu :

1. *Abomination of The Body*

Ini merupakan stigma untuk orang memiliki ketimpangan fisik atau orang-orang yang memiliki cacat pada tubuhnya sehingga diberi julukan khusus seperti si-pincang, si-buntung atau si-bisu.

2. *Blemishes of Individual Character*

Orang-orang yang mempunyai karakter individu tercela.

Misalnya: homoseksualitas, pecandu, dan wanita yang

---

<sup>16</sup> Baca Artikel tentang pemikiran, Goffman “*Stigma, Notes on the management of spoiled identity*”, Penguin, London, 1968

<sup>17</sup> Tony, et al, *International Encyclopedia of Social Policy*, London: Routledge, forthcoming 2003, Fitzpatrick, diambil dari artikel Justin J.W. Powell, Max Planck Institute for Human Development, Berlin [Powell@mpib-berlin.mpg.de](mailto:Powell@mpib-berlin.mpg.de) / [justinjpowell@aol.com](mailto:justinjpowell@aol.com)

melacurkan diri. Dalam hal ini termasuk dalam wanita yang menjadi pemandu karaoke dikategorikan sebagai Blemishes of Individual Character

### 3. Tribal Stigmas

Stigma kesukuan (Tribal) : ras, agama, dan bangsa ekstremis agama atau politik.

#### 1.6.2 Stereotype

*Stereotype* adalah cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dengan cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita, pada umumnya tidak memiliki sumber yang jelas, berasal dari karangan suatu kelompok tertentu atau berasal dari cerita- cerita turun temurun untuk dipakai sebagai kerangka rujukan tentang seseorang, kelompok, budaya, bangsa, hingga agama. Sehingga segala bentuk *stereotype* adalah belum tentu kebenarannya, bahkan ada *stereotype* yang salah sama sekali kebenarannya. Dapat berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, dan bisa

berkaitan dengan individu atau sub kelompok.<sup>18</sup>

Pada kasus *stereotype* terhadap wanita pemandu karaoke, Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif dibebankan kepada mereka yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok masyarakat lain. Jika *stereotype* yang hadir dalam masyarakat adalah *stereotype* yang negatif terhadap suatu kelompok wanita pemandu karaoke yang bekerja pada hiburan malam, dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Maka akan menjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dalam kemajemukan tersebut. *Stereotype* ini akan menjadikan sekat yang jelas antar wanita pemandu karaoke dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak, sehingga dapat juga memicu terjadinya konflik antar kelompok.

### **1.6.3. Social Learning**

*Social Learning* menurut Albert Bandura . menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik antar perilaku dan pengaruh lingkungan.<sup>19</sup> *social learning* menciptakan suatu pembelajaran tentang perilaku tradisional dan kepribadian seseorang yang dapat berkembang. Dan

---

<sup>18</sup> Suardiman, Siti Partini, 2014, Psikologi Sosial, Yogyakarta

<sup>19</sup> Yasa, I Gede Sukerata. 2017. Kajian Teori Belajar Sosial.

(<https://sukeratayasa.wordpress.com/kajian-teori-belajar-sosial/>).

lebih berarah kesuatu prinsip-prinsip serta teori-teori perilaku yang dapat memberikan kesan dan pesan terhadap perubahan dari perilaku. Dan teori ini menjelaskan tentang perilaku manusia yang berupaya membuat suatu keputusan dan menggunakan suatu proses pengembangan yang ada, demi melakukan suatu komunikasi dengan orang lain baik individu serta lingkungannya. Pada saat individu melakukan suatu komunikasi dengan lingkungannya maka akan terjadi juga suatu komunikasi individu terhadap faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu dengan faktor-faktor lingkungannya serta tempat tinggalnya tersebut. Bandura menyatakan bahwa diri seorang manusia pada dasarnya adalah suatu sistem (sistemdiri/selfsystem).<sup>20</sup>Sebagai suatu sistem bermakna bahwa perilaku,berbagai factor pada diri seseorang dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan orang tersebut, secara bersama sama saling bertindak sebagai penentu atau penyebab yang satu terhadap yang lain. Social Learning Theori adalah sebuah proses belajar dengan mengamati lalu meniru. Manusia pada dasarnya tak bisa lepas dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, manusia bisa belajar dengan mengamati lawannya lalu terkadang ia bisa meniru atau bertindak sesuai dengan apa yang telah ia pelajari.

---

<sup>20</sup> [http://rosalia.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Klp-Anggie\\_Social-Learning\\_Klp-Pagi.pdf](http://rosalia.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Klp-Anggie_Social-Learning_Klp-Pagi.pdf)

Terdapat beberapa jenis peniruan atau modelling yaitu:

1. Peniruan Langsung

Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian.

2. Peniruan Tak Langsung

Melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung.

3. Peniruan Gabungan

Menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung.

4. Peniruan Seketika/Sesaat

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja.

5. Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun.

Sehingga pada wanita pemandu karaoke merupakan proses belajar hasil dari interaksi dengan teman sepermainan namun melalui proses belajar yang negatif.

**I.6.4 Rasionalisasi**

*Rasional* adalah suatu cara berpikir untuk mempertimbangkan secara masuk akal suatu tindakan. Weber menggunakan rasionalitas untuk melihat klasifikasi tindakan-tindakan sosial didalam masyarakat.

*Tindakan rasional* menurut Weber berhubungan dengan tindakan

pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan,

Weber membagi tindakan sosial itu dalam 4 jenis yaitu :

#### 1. Rasionalitas Instrumental

Tingkat rasional ini berhubungan dengan pertimbangan dan pilihan yang menentukan sebuah tujuan tindakan dan alat yang digunakan untuk dapat mencapainya. Individu mempunyai pilihan untuk tujuan yang diinginkannya dan atas dasar kriterium untuk menentukan suatu pilihan.

#### 2. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Rasionalitas yang berorientasi pada nilai lebih melihat alat-alat sebagai sebuah obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuannya sudah ada dalam hubungan antara nilai-nilai individu yang bersifat *absolut* atau merupakan nilai akhir. *tindakan tradisional*, tipe tindakan ini merupakan suatu tindakan yang bersifat *non rasional*. Jika seorang individu melakukan suatu perilaku karena kebiasaan, refleksi dan perencanaan. Lalu *tindakan afektif* tipe tindakan ini ditandai dengan dominasi perasaan tanpa atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Dalam realitas, manusia sering dihadapkan dengan berbagai macam pilihan, dalam berbagai macam pilihan inilah maka manusia

membutuhkan suatu tindakan. Tindakan-tindakan sosial menurut Weber ini melihat bagaimana suatu aksi manusia dalam mengambil suatu keputusan rasional dalam kehidupannya. Tindakan-tindakan sosial ini membawa manusia dalam suatu pilihan untuk menentukan jalan hidupnya.<sup>21</sup> pemandu karaoke sebagai jalan hidupnya, dengan perencanaan yang sadar. Gagasan wanita pemandu karaoke yang telah memilih pekerjaan ini secara rasional sebagai suatu pilihan, berarti mereka bertujuan untuk mengkomersialkan tubuh mereka melalui memasuki industri seks. Dengan kata lain, mereka "memilih" pekerjaan ini sebagai sarana untuk mencari nafkah diantara preferensi pekerjaan lainnya yang kurang menarik.

#### **I.6.5 Ladies Companion**

*Ladies Companion* atau yang pada umumnya biasa dikenal dengan wanita pemandu karaoke dapat dikatakan sebagai suatu profesi yang penuh dengan label negatif didalamnya, wanita pemandu karaoke dipekerjakan ditempat bisnis karaoke ditempat dunia hiburan malam yang didalamnya memiliki tugas pokok dan fungsi untuk menemani

---

<sup>21</sup> Doyle P. Johnson, *Teori Sosial Modern dan Klasik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998 Hal 22

para tamu yang datang dan ingin menikmati layanan karaoke wanita pemandu karaoke biasa diidentikan dengan wanita yang memiliki wajah cantik, tubuh proporsional dan menarik. Jika biasanya para pekerja memiliki keterikatan kontrak, namun pada wanita pemandu karaoke pada rumah bisnis karaoke sistem kontrak tidak berlaku. Para wanita pemandu karaoke ini biasanya bekerja *freelance* atau pekerja lepas yang tidak terikat kontrak dengan bisnis karaoke tempat mereka bekerja, dapat dikatakan juga sebagai bekerja sambil, berbeda dengan para wanita yang disalurkan oleh para mucikari, mereka terikat kontrak dengan para mucikari tersebut karena telah dijual oleh perseorangan ke mucikari tersebut, dan diperkerjakan oleh para mucikari menjadi wanita pemandu karaoke. Dengan metode bagi hasil dengan para mucikari tersebut, dapat dikatakan 55% untuk mucikari yang menyalurkan dan 45% untuk wanita pemandu karaoke tersebut.

Tugas utama dari seorang pemandu karaoke adalah menemani para tamu bernyanyi, ikut menari bersama, meramaikan suasana, namun tak jarang mendapat wanita pemandu karaoke mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari para tamu. Ruangan untuk karaoke para tamu memang diizinkan untuk melakukan kontak fisik standar untuk sebatas menyentuh para wanita pemandu karaoke tersebut.

Diluar dari peraturan yang diberikan tersebut biasanya banyak para tamu menginginkan pelayanan lebih seperti hubungan yang lebih intim dari para pemandu karaoke tersebut dan itu adalah perjanjian atau transaksi lain diluar dari jasa memandu karaoke. Dapat dikatakan transaksi lain dari jasa memandu karaoke karena didalam aturan dari tempat hiburan karaoke ini tidak diijinkan adanya proses tawar menawar antara pelanggan dengan wanita pemandu karaoke, sehingga proses tawar menawar untuk melakukan pelayanan yang lain dilakukan oleh tamu dengan para mucikari.

Berawal dari dipandu untuk bernyanyi terlebih dahulu dan jika ingin melakukan pelayanan lain dapat dilakukan setelah selesai dari waktu memandu lagu tersebut. Juga dengan catatan tamu harus lapor dan melakukan pembayaran terhadap mucikari dunia hiburan malam tersebut. Untuk jasa pekerjaan utama menjadi pemandu karaoke atau lagu, tempat hiburan malam telah ditetapkan tarif untuk dapat menggunakan jasa para wanita pemandu karaoke ini berkisar Rp.200.000,- untuk satu jam dan bentuknya berupa voucher, jadi para tamu diharuskan menukar uang mereka dengan voucher sejumlah dengan berapa lama mereka ingin dipandu selama berkaraoke. Pendapatan yang diterima oleh wanita pemandu karaoke ini selain dari

seberapa banyak mereka menemani dan menerima pelanggan, juga dari biasanya tamu yang akan memberikan uang tanda terima kasih untuk para wanita pemandu karaoke, untuk jumlah masing-masing wanita mendapat jumlah yang berbeda, tergantung dari kebaikan tamu tersebut untuk memberi uang lebih sebagai tanda terima kasih. Jadi para wanita pemandu karaoke harus dengan cukup pintar memperlakukan tamu agar mendapat uang tanda terimakasih tersebut dengan jumlah yang lebih banyak.

Sedangkan jika tamu menginginkan pelayanan lain dari para wanita pemandu karaoke, para tamu akan menemui mucikari yang akrab disapa 'mami/papi' untuk melakukan penentuan biaya, atau memilih wanita pemandu karaoke lain, yang sesuai dengan selera tamu tersebut. Tarif yang ditetapkan pun berbeda-beda untuk setiap masing-masing wanita pemandu karaoke, ditetapkan tergantung dari seberapa menariknya penampilan wanita pemandu karaoke tersebut. Sehingga terjadi pembedaan dalam kelas wanita pemandu karaoke di tempat hiburan malam, jika primadona dari suatu tempat hiburan malam dapat menghabiskan malam bersama wanita pemandu karaoke yang menjadi primadona itu tamu harus mengeluarkan uang yang sangat banyak, yaitu senilai Rp. 1.000.000,- (Satu juta rupiah). Semakin terkenalnya

seorang primadona dari wanita pemandu karaoke di kalangan para tamu, maka tarif yang diberikan dan disepakati bersama akan semakin besar atau mahal. Serta jika primadona tersebut sangat laris maka harus menunggu antrian dari tamu sebelumnya. Lalu jika pada level wanita pemandukaraoke yang biasa-biasa saja, 'mami/papi' mucikari tempat hiburan malam tersebut akan memberikan tarif yang disepakati yaitu, senilai Rp. 600.000,- (Enam ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp. 400.000,- (Empat ratus ribu rupiah) saja. Oleh karena adanya layanan yang telah disebutkan diatas, hal ini yang membuat *label negatif* pada profesi wanita pemandu karaoke. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat fenomena sosial dari keberadaan wanita pemandu karaoke yang menjadi bisnis prostitusi terselubung dan menjadi hal yang tidak asing lagi didalam masyarakat dan bagaimana wanita pemandu karaoke tersebut menghadapi stigma yang mereka terima dimasyarakat.

### **1.7 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang dijadikan sasaran peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini berdasarkan dengan melihat secara keseluruhan dari cara dan upaya-upaya wanita pemandu karaoke dalam

menghadapi stigma. Metode kualitatif yaitu sebuah kajian yang menghasilkan data deskriptif dan mencoba memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek peneliti, mulai dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta menyeluruh, dan dengan mendeskripsikan lewat kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus<sup>22</sup> Pendekatan kualitatif, dilakukan penelitian masalah secara mendalam dan menyeluruh agar memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang berlaku sesuai dengan gejala-gejala yang ada didalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya fenomena profesi wanita pemandu karaoke yang diteliti oleh peneliti. Peneliti menggolongkan penelitian ini kedalam metode studi kasus, dimana peneliti berusaha untuk mempelajari secara intensif latar belakang, interaksi lingkungan, serta permasalahan dari unit sosial yang menjadi subjek penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara detail tentang latar belakang, bentuk, faktor, dan stigma yang diterima akibat penyimpangan yang dilakukan dari prostitusi yang bermodus profesi dari pemandu karaoke tersebut.

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja. 2007. hlm 4.

Peneliti berharap mendapatkan gambaran yang luas dan mendalam tentang latar belakang, bentuk, faktor, dan proses bagaimana cara dan upaya-upaya wanita pemandu karaoke dalam menghadapi stigma. Studi kasus dilakukan terhadap tiga informan wanita yang berprofesi sebagai pemandu karaoke. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana proses dan latar belakang informan wanita pemandu karaoke sehingga memilih dengan berprofesi sebagai pemandu karaoke ini dan bagaimana stigma yang didapat di masyarakat serta cara dan upaya apa yang dilakukan untuk menghadapi stigma tersebut, kemudian akan dikembangkan dengan melakukan eksaminasi secara konseptual.

#### **1.7.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini memfokuskan terhadap ketiga informan yang memiliki latar belakang yang sama dari segi profesi yaitu pemandu karaoke. Peneliti menggunakan informan pemandu karaoke yang tidak terikat atau terdaftar dalam satu tempat hiburan malam, mengingat profesi pemandu karaoke ini merupakan profesi kerja lepas, sehingga mereka tidak terikat.

**Tabel 1.2**  
**Karakteristik Informan**

No.	Inisial Nama	Usia	Status	Profesi
1.	JN	18	Lajang	Wanita Pemandu Lagu (Karaoke)
2.	NH	19	Lajang	Wanita Pemandu Lagu (Karaoke)
3.	AN	29	Lajang	Wanita Pemandu Lagu (Karaoke)

Sumber : Temuan Penelitian, 2018

### **1.7.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di tempat dimana peneliti bisa menemui informan secara leluasa. Seperti halnya di tempat hiburan malam Mangga Besar, dan lokasi tempat tinggal informan yaitu di kawasan Setiabudi, Jakarta Selatan. Karena wilayah Mangga Besar merupakan tempat bekerja para informan. Selain itu peneliti juga meneliti di daerah rumah informan yang merupakan tetangga peneliti di wilayah Setiabudi, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Juni 2017- September 2017.

### **1.7.3 Peran peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data yang mengharuskan mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Peneliti diharuskan untuk mengumpulkan data dan harus identifikasi nilai,

asumsi. dan prasangka pribadi pada awal penelitian.”<sup>23</sup> selain itu peran peneliti dalam penelitian ini adalah berusaha untuk melihat fenomena prostitusi dalam bentuk atau modus profesi wanita pemandu karaoke ini secara lebih mendalam dan menyadari bahwa banyak sekali permasalahan yang dialami oleh informan wanita yang berprofesi sebagai pemandu karaoke ini.

#### **I.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang mewakili karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah observasi dan juga wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Selain dua metode tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data-data akurat guna mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

---

<sup>23</sup> John W Cresswell, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, Jakarta KIK Press 2002

## A. Wawancara

Sebelum peneliti turun ke lapangan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara dengan memuat beberapa pertanyaan terkait hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti guna memperoleh data untuk memperkuat penelitian ini. Pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara secara mendalam. Artinya adalah wawancara secara “*face to face*” antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang tepat serta data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang wanita yang memilih berprofesi sebagai wanita pemandu karaoke di daerah Mangga Besar, Jakarta Barat, selain itu peneliti juga melakukan studi literatur dengan tema terkait untuk lebih memperdalam penelitian ini. Beberapa hal yang menjadi persiapan material yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi seperti pedoman wawancara, kamera, serta alat tulis yang dipersiapkan dengan rapi. Peneliti juga

mempunyai perjanjian dengan informan yaitu mengenai hal apa saja yang dapat peneliti ambil menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan mudah dimengerti oleh informan pada saat melakukan wawancara mendalam. Peneliti juga menggunakan waktu seefektif mungkin sehingga tidak banyak menyita waktu informan.

## **B. Observasi**

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan, hal ini dilakukan agar peneliti mengerti. Melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan data secara langsung dari informan sehingga, peneliti akan lebih mudah dalam melakukan penelitian demi mendapatkan informasi. Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemberian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati<sup>24</sup>. Peneliti melakukan observasi dengan berinteraksi secara *intens* dengan

---

<sup>24</sup> Bagong Suryanto, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana 2006, hlm 186.

informan dari bulan Juni 2017 – Desember 2017. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bisa secara maksimal. Peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Daerah Mangga Besar, Jakarta Barat. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai kebenaran aktifitas yang dilakukan oleh ketiga informan wanita pemandu karaoke yang menjadi informan peneliti. Ketika menyusun skripsi penelitian ini, peneliti sudah menjalankan metode observasi dengan tujuan mendapatkan informasi tentang kondisi nyata dari fenomena yang dikaji. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana proses sosial wanita tersebut hingga memilih untuk berprofesi sebagai seorang wanita pemandu karaoke.

### **C. Studi Dokumen**

Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, tulisan, foto, dan lain sebagainya guna mendukung penelitian yang dilakukan. Penelitian ini juga didukung oleh data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat. Data primer adalah pemberi data informasi yang lebih utama, data ini didapat dari para informan yang terlibat langsung, diperoleh dari wawancara mendalam dan juga pengamatan

langsung. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, dan studi literatur lainya untuk mendukung penelitian ini. Peneliti menggunakan metode ini sejak rancangan penelitian dibuat dalam rangka mendapatkan informasi awal seputar faktor wanita memilih profesi sebagai wanita pemandu karaoke. Alasan peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dilapangan.

#### **A. Studi Pustaka**

Peneliti menggunakan teknik studi pustaka untuk pengumpulan data. Teknik tersebut digunakan dalam keseluruhan penelitian sejal awal hingga akhir peneltiaan. Data diperoleh dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka seperti buku dan jurnal. Peneliti menggunakan tesis sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat peneliti. Selain itu, menggunakan media cetak dan elektronik dalam mendapatkan informasi.

#### **B. Triangulasi Data**

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan atau sumber data lainnya., yang berarti data yang diperoleh dari salah satu informan dari temuan lapangan

tidak langsung dianalisis sebagai suatu kesimpulan, tetapi temuan tersebut akan dibandingkan dengan data atau temuan yang didapat dari informan lain ataupun sumber data lainnya.

Artinya bahwa, informasi yang diperoleh dari salah satu wanita yang berprofesi sebagai wanita pemandu karaoke tidak langsung dianalisis melainkan akan diperbandingkan dengan informasi dari wanita pemandu karaoke yang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi sepihak yang didapat dari satu informan atau satu sumber, karena tidak menutup kemungkinan berperannya faktor subjektifitas.

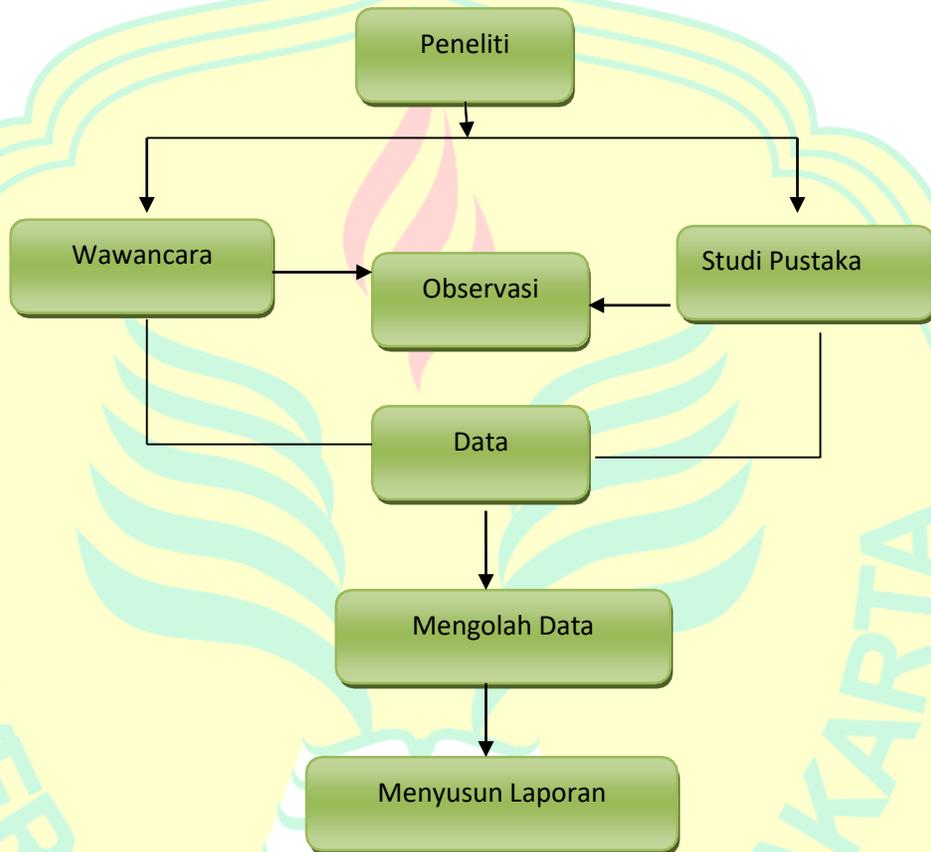
Peneliti memposisikan diri sebagai seorang peneliti bukan sebagai seorang teman ataupun sahabat yang menjadi tempat untuk bercerita. Peneliti harus bisa bersifat objektif untuk mendapatkan informasi yang valid. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti ini ditunjang dengan adanya informasi atau data-data yang didapat dari informan inti dan penunjang. Sehingga nantinya, penelitian ini akan menghasilkan gambaran-gambaran mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan standarisasi penelitian yang sudah ditetapkan para ahli penelitian. Pengecekan informasi secara langsung dan pengecekan informasi secara tidak langsung. Penulis

melakukan dua cara untuk mengecek kebenaran terhadap data yang diperoleh yaitu dengan cara pengecekan informasi secara langsung dan pengecekan secara tidak langsung. Pengecekan langsung dilakukan dengan wawancara kepada keluarga (orangtua), teman dekat informan, tetangga tempat tinggal informan dan akademisi (Syarifudin, M. Kesos). Sementara pengecekan secara tidak langsung digunakan dengan cara studi dokumen, sumber dokumen yang dijadikan acuan berasal dari buku, atau bahan kajian yang memiliki tema yang relevan dengan penelitian yang dilakukan



### Skema I.1

#### Alur Pengumpulan Data



Sumber : Olahan Penelitian 2018

#### I.8 Sistematika Penulisan

Pada bab pertama merupakan bab yang membahas mengenai kerangka konsep dan latar belakang pembahasan. Pada bab dua adalah tentang bagaimana profil Mangga Besar sebagai tempat hiburan malam

wanita pemandu karaoke, dan juga profil ketiga informan dan faktor sosial yang menyebabkan informan wanita ini memilih berprofesi sebagai wanita pemandu karaoke. Bagian pembahasan selanjutnya adalah bab tiga, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan stigma apa yang melekat pada wanita pemandu karaoke tempat hiburan malam. Bab empat berisi konseptual dari temuan peneliti yang dirancang sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti yang kedua . Di bab ini peneliti membahas bagaimana cara dan upaya wanita pemandu karaoke dalam menghadapi stigma dengan menggunakan teori yang peneliti gunakan yaitu stigma. Bab lima berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran peneliti tentang hasil peneliti dan rekomendasi atau saran peneliti tentang hasil penelitian dan rekomendasi atau saran yang didapat dari hasil penelitian.

